

Pengaruh Globalisasi terhadap Pemahaman Nilai Sila Kedua di Kalangan Generasi Muda

Nanda Silvia Ramadani¹, Drs. Berchah Pitoewas², Abdul Halim³

^{1,2,3} Department of Civic Education, Universitas Lampung, Indonesia

nandaaa1582@gmail.com¹, berchah.pitoewas@fkip.unila.ac.id², abdulhalim@fkip.unila.ac.id³

ABSTRACT

Globalization is a phenomenon that has a significant impact on human life, including among the younger generation in Indonesia. On the one hand, globalization opens opportunities to broaden horizons and knowledge through global access to information, but on the other hand, it can erode local values and traditional cultures. One of the values that is at risk is the value of just and civilized humanity, which is contained in the second principle of Pancasila. This study aims to examine how globalization influences the understanding of this value among the younger generation in Indonesia. Using a literature review approach and content analysis of various sources, this research explores the impact of social media, popular culture, and technology on youth perspectives on human values. The findings indicate that globalization has a dual impact, where it can be both a threat and an opportunity to strengthen human values when faced with adaptive strategies involving education, family, media, and culture. This study also suggests the importance of collaboration among various parties to maintain the relevance of Pancasila values in the era of globalization.

Keyword: Globalization; Pancasila; Education

ABSTRAK

Globalisasi merupakan fenomena yang membawa dampak besar bagi kehidupan manusia, termasuk di kalangan generasi muda Indonesia. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang untuk memperluas wawasan dan pengetahuan melalui akses informasi global, namun di sisi lain, globalisasi juga dapat mengikis nilai-nilai lokal dan budaya tradisional. Salah satu nilai yang terancam adalah nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, yang terkandung dalam sila kedua Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh globalisasi terhadap pemahaman nilai tersebut di kalangan generasi muda Indonesia. Menggunakan pendekatan kajian literatur dan analisis konten dari berbagai sumber, penelitian ini mengeksplorasi dampak media sosial, budaya populer, dan teknologi terhadap pandangan generasi muda tentang nilai kemanusiaan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi membawa dampak dualisme, di mana globalisasi dapat menjadi ancaman sekaligus peluang untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, jika dihadapi dengan strategi adaptif yang melibatkan pendidikan, keluarga, media, dan budaya. Penelitian ini juga menyarankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak untuk menjaga relevansi nilai Pancasila di era globalisasi.

Kata Kunci: Globalisasi; Pancasila; Pendidikan

Corresponding Author:

Nanda Silvia Ramadani,
University of Lampung,

Email: nandaaa1582@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah fenomena multidimensional yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia secara signifikan, termasuk pola pikir, nilai-nilai sosial, dan budaya generasi muda. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, generasi muda kini memiliki akses tanpa batas terhadap informasi dari berbagai belahan dunia. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang besar bagi pengayaan wawasan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain, globalisasi menghadirkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai lokal, termasuk nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagaimana terkandung dalam sila kedua Pancasila. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar: sejauh mana globalisasi memengaruhi pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua yang menekankan pada kemanusiaan yang adil dan beradab, dapat tetap relevan dan dijaga di tengah derasnya arus globalisasi. Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa, terutama dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dalam konteks globalisasi, generasi muda harus diajak untuk mengimbangi kemajuan teknologi dan informasi dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan, baik formal maupun non-formal, memegang peranan penting dalam membentuk karakter ini, namun peran keluarga, masyarakat, dan media juga tidak kalah penting dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah mudah. Globalisasi sering kali mengedepankan nilai-nilai yang bersifat universal dan dapat diakses secara global, yang kadang kala bertentangan dengan nilai lokal yang lebih kontekstual dan tradisional. Oleh karena itu, Kajian ini berupaya untuk memahami bagaimana faktor-faktor eksternal seperti media sosial, budaya populer, serta perkembangan teknologi berperan dalam membentuk pandangan generasi muda tentang nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan demikian, diharapkan Kajian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pemahaman nilai-nilai Pancasila dapat dipertahankan, bahkan ditingkatkan, meskipun berada dalam era globalisasi yang sangat dinamis.

Studi terdahulu telah mengidentifikasi berbagai dampak globalisasi terhadap generasi muda. Nugroho (2021) mencatat bahwa media sosial, sebagai produk globalisasi, sering kali menjadi sarana penyebaran budaya asing yang berpotensi melemahkan nilai-nilai kemanusiaan lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Fukuyama (1995) dalam *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*, yang menekankan pentingnya membangun kepercayaan sosial untuk menjaga kesatuan masyarakat di tengah perubahan global. Kartika (2020) juga menegaskan bahwa budaya individualisme yang berkembang seiring globalisasi berkontradiksi dengan nilai gotong royong, yang merupakan bagian integral dari sila kedua Pancasila. Di sisi lain, Siregar (2019) menyoroti peran penting pendidikan formal dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi yang deras. Putri (2018) menambahkan bahwa pendidikan karakter dapat membangun pemahaman nilai kemanusiaan yang beradab, meskipun penelitian ini terbatas pada konteks pendidikan formal. Dalam konteks ini, Nuraprilia et al. (2021) mengharapkan implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi, yang mengajak seluruh pihak untuk berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Tomlinson (1999) dalam *Globalization and Culture* menjelaskan bahwa globalisasi tidak hanya mengubah struktur ekonomi dan teknologi, tetapi juga mempengaruhi budaya, termasuk pola pikir generasi muda. Penelitian oleh Fitriani (2018) dalam *Pendidikan dan Globalisasi di Indonesia* menunjukkan bahwa globalisasi dapat memperkenalkan nilai-nilai luar yang berbeda dengan nilai-nilai budaya Indonesia, yang berpotensi memengaruhi pemahaman generasi muda terhadap nilai kemanusiaan yang beradab. Oleh karena itu, penguatan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan bangsa di tengah arus globalisasi. Pramudita, O. (2024) menekankan bahwa peran aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat, sangat penting dalam upaya

revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Pendidikan nilai-nilai Pancasila yang berkelanjutan bagi generasi muda sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan menjaga integritas nasional (Ruwaidah et al. 2024). Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana globalisasi memengaruhi pemahaman generasi muda terhadap nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan pendidikan.

Kebaruan Kajian ini terletak pada pendekatannya yang komprehensif dan multidisipliner untuk memahami dampak globalisasi terhadap nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di kalangan generasi muda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini tidak hanya mengkaji peran pendidikan formal tetapi juga memperhitungkan pengaruh lingkungan sosial, budaya populer, dan pola komunikasi digital dalam membentuk pemahaman nilai Pancasila. Dengan demikian, Kajian ini berupaya memberikan pandangan holistik tentang tantangan dan peluang dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di era globalisasi.

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua aspek utama. Secara teoretis, hasil Kajian ini akan memperkaya kajian literatur tentang hubungan antara globalisasi dan nilai-nilai lokal, khususnya sila kedua Pancasila. Secara praktis, Kajian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat umum dalam merancang strategi efektif untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, tujuan Kajian ini adalah untuk menganalisis pengaruh globalisasi terhadap pemahaman nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di kalangan generasi muda. Kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi pemahaman tersebut dan mengusulkan langkah-langkah strategis untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan kajian literatur sebagai metode utama. Data dikumpulkan melalui kajian literatur yang mencakup artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen terkait yang membahas pengaruh globalisasi terhadap pemahaman nilai Sila Kedua Pancasila, dengan fokus pada nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Sumber referensi yang digunakan berasal dari penelitian terdahulu, teori-teori Pancasila, serta teori globalisasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik, di mana penulis mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan dampak globalisasi, seperti media sosial, budaya populer, dan pendidikan, terhadap pemahaman generasi muda tentang Sila Kedua. Kajian ini juga menggunakan pendekatan kritis untuk mengevaluasi relevansi nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi. Alur berpikir dalam kajian ini dimulai dengan identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan kesimpulan yang memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder dan ruang lingkup kajian yang terbatas pada kajian literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini mengungkap pengaruh globalisasi terhadap pemahaman nilai Sila Kedua Pancasila, yakni nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, di kalangan generasi muda. Globalisasi memberikan dampak yang bersifat paradoks, membawa peluang besar untuk membuka wawasan dan kemajuan, namun juga tantangan dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai moral lokal. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai temuan-temuan yang diperoleh:

1. Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Nilai Kemanusiaan

Media sosial sebagai salah satu produk utama globalisasi memiliki pengaruh besar terhadap generasi muda. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi platform untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, kampanye global seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan penghormatan terhadap perbedaan kultural sering kali menjadi topik yang mendominasi media sosial. Hal ini

dapat mendukung pemahaman generasi muda terhadap nilai Sila Kedua, terutama dalam hal toleransi dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Namun, di sisi lain, media sosial juga sering menjadi sumber informasi yang tidak terfilter, dengan konten yang mengedepankan individualisme, konsumerisme, dan bahkan intoleransi. Fenomena ini dapat mengurangi pemahaman generasi muda terhadap nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebagai contoh, generasi muda yang terlalu terpapar pada budaya populer global cenderung mengadopsi nilai-nilai yang lebih materialistik dan kurang menghargai gotong royong, yang merupakan salah satu ciri khas nilai Pancasila.

Lebih jauh, media sosial juga memunculkan tantangan berupa "echo chambers" di mana generasi muda hanya berinteraksi dengan pandangan yang serupa dengan mereka. Kondisi ini dapat mempersempit pemahaman mereka terhadap keragaman, yang justru bertentangan dengan esensi dari nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk itu, diperlukan strategi pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi nilai-nilai Pancasila yang lebih kreatif dan inovatif.

2. Dampak Budaya Populer (Modern) terhadap Nilai Lokal

Budaya populer, seperti film, musik, dan tren mode, menjadi salah satu produk globalisasi yang paling berpengaruh terhadap cara pandang generasi muda. Penelitian ini menemukan bahwa budaya populer sering kali membawa nilai-nilai universal yang menarik bagi generasi muda, seperti kebebasan berekspresi dan gaya hidup modern. Namun, tanpa pendampingan yang memadai, budaya populer ini dapat menggantikan nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, generasi muda lebih mengenal tokoh-tokoh budaya asing dibandingkan dengan pahlawan nasional atau tokoh lokal yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran perhatian dari nilai-nilai lokal ke nilai-nilai global. Namun, budaya populer juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, produksi film atau musik yang mengangkat tema-tema kemanusiaan dan keadilan dapat menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya nilai Sila Kedua.

3. Peran Pendidikan Formal dan Non-Formal

Pendidikan, baik formal maupun non-formal, memainkan peran penting dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Temuan menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter berbasis Pancasila berhasil membangun kesadaran generasi muda terhadap nilai kemanusiaan. Program-program seperti diskusi kelompok, simulasi konflik, dan kerja sama sosial menjadi metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang beradab.

Namun, tantangan muncul ketika penerapan pendidikan karakter ini tidak konsisten atau tidak relevan dengan konteks kehidupan generasi muda. Beberapa siswa merasa bahwa pendekatan pendidikan formal terlalu kaku dan kurang menarik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, seperti integrasi teknologi dan gamifikasi, agar nilai-nilai Pancasila dapat diterima dengan lebih efektif. Selain itu, pendidikan non-formal seperti kegiatan keagamaan, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial di komunitas juga terbukti efektif dalam memperkuat nilai kemanusiaan. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan ini menjadi kunci keberhasilannya.

4. Lingkungan Sosial dan Peran Keluarga

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman generasi muda tentang nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Generasi muda yang dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap Sila Kedua. Sebaliknya, keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter anak dapat membuka celah bagi pengaruh negatif globalisasi.

Keluarga berperan sebagai agen utama dalam membentuk fondasi moral generasi muda (Fadilah et al. 2024). Penanaman nilai-nilai kemanusiaan sejak dini melalui diskusi keluarga, pemberian contoh nyata, dan pelibatan anak dalam kegiatan sosial menjadi langkah penting dalam mempertahankan nilai-nilai lokal.

5. Tantangan Nilai Kemanusiaan dalam Era Digital

Globalisasi yang ditopang oleh teknologi digital menciptakan tantangan baru dalam menjaga relevansi nilai kemanusiaan. Salah satu isu utama yang ditemukan adalah fenomena dehumanisasi di dunia maya, seperti cyberbullying dan ujaran kebencian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan penerapan nilai-nilai kemanusiaan. Banyak generasi muda yang aktif di platform digital belum sepenuhnya memahami pentingnya etika komunikasi yang sejalan dengan nilai adil dan beradab.

Solusi potensial adalah kampanye digital yang berfokus pada literasi moral di media sosial (Afdhal et al. 2021). Program ini dapat melibatkan influencer muda untuk mempromosikan nilai-nilai Pancasila, termasuk penghormatan terhadap sesama, empati, dan keadilan sosial. Inisiatif semacam ini perlu didukung oleh kebijakan pemerintah yang mendukung konten-konten edukatif dan regulasi untuk meminimalkan penyebaran konten negatif.

6. Pendekatan Kolaboratif Multistakeholder

Hasil kajian menunjukkan bahwa mempertahankan nilai-nilai Pancasila di tengah globalisasi membutuhkan sinergi dari berbagai pihak. Institusi pendidikan memegang peran utama, tetapi pemerintah, pelaku bisnis, dan organisasi masyarakat juga perlu terlibat secara aktif. Misalnya, kolaborasi antara sekolah dan perusahaan teknologi dapat menghasilkan aplikasi edukatif yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan melalui gamifikasi.

Selain itu, Menurut Putri, S. E. (2024) organisasi masyarakat dapat berperan dalam mengadakan pelatihan karakter berbasis nilai-nilai lokal untuk generasi muda. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam ruang kelas tetapi juga dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

7. Strategi Penguatan Nilai Kemanusiaan melalui Seni dan Budaya

Seni dan budaya tradisional dapat menjadi medium yang efektif untuk memperkuat nilai kemanusiaan. Misalnya, drama, film, atau lagu yang mengangkat tema kemanusiaan dan keadilan dapat memperkuat pemahaman generasi muda terhadap nilai Sila Kedua. Kegiatan seperti festival budaya yang melibatkan partisipasi anak muda juga dapat menjadi sarana memperkenalkan nilai-nilai lokal di tengah arus budaya global.

Penting juga untuk memanfaatkan media modern dalam menyampaikan seni dan budaya (Sulistyarini et al, 2023). Platform seperti YouTube, TikTok, atau Instagram dapat digunakan untuk mempopulerkan seni lokal yang mengandung pesan moral, sehingga mampu menjangkau audiens generasi muda dengan cara yang lebih menarik.

8. Interpretasi dan Implikasi Temuan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa globalisasi bukan semata-mata ancaman bagi pemahaman nilai Pancasila, tetapi juga peluang untuk memperkuatnya melalui strategi yang tepat. Pendidikan, media sosial, dan budaya populer dapat diintegrasikan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai Sila Kedua kepada generasi muda. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, media, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila.

Globalisasi membawa dampak dualisme terhadap pemahaman nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di kalangan generasi muda, yakni dampak positif dan negatif yang saling berdampingan. Dampak positifnya,

globalisasi memberikan peluang besar bagi generasi muda untuk memperluas wawasan dan pengetahuan melalui akses informasi yang lebih luas dan cepat. Nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan solidaritas global dapat diperkenalkan secara lebih luas melalui media digital, platform pendidikan daring, dan kerja sama lintas budaya. Hal ini berpotensi memperkaya pemahaman generasi muda tentang makna kemanusiaan dalam konteks global sekaligus lokal.

Namun, globalisasi juga membawa dampak negatif yang tidak bisa diabaikan. Arus budaya asing yang masuk tanpa filter dapat mengikis nilai-nilai lokal, termasuk nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagaimana yang tertanam dalam sila kedua Pancasila. Fenomena ini terlihat dari maraknya individualisme, konsumerisme, dan ketidakpedulian sosial yang dapat menjauhkan generasi muda dari prinsip-prinsip dasar Pancasila. Selain itu, platform digital juga kerap menjadi arena dehumanisasi, seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan perilaku tidak beradab lainnya yang justru bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk memastikan nilai-nilai Pancasila tetap relevan di era globalisasi, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak. Pendidikan formal harus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum, tidak hanya sebagai teori tetapi juga praktik nyata dalam pembentukan karakter siswa. Keluarga juga memegang peran penting sebagai fondasi awal pembentukan nilai-nilai kemanusiaan melalui pembiasaan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari (Faturrohman et al. 2024). Media, sebagai salah satu pengaruh terbesar dalam kehidupan generasi muda, harus didorong untuk mempromosikan konten-konten positif yang mendukung nilai-nilai lokal. Misalnya, kampanye literasi digital yang menekankan etika komunikasi dapat membantu mengatasi dampak negatif dari penggunaan media sosial.

Budaya juga merupakan pilar penting dalam pendekatan ini. Seni tradisional, cerita rakyat, dan kegiatan budaya dapat dijadikan media untuk memperkuat pemahaman nilai kemanusiaan di kalangan generasi muda. Misalnya, pertunjukan seni yang mengangkat tema-tema kemanusiaan dapat menjadi pengingat akan pentingnya nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa globalisasi bukanlah ancaman semata, tetapi juga peluang untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan jika dihadapi dengan strategi adaptif. Pendekatan yang menyeluruh ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi generasi muda dari dampak negatif globalisasi, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk menjadi individu yang berkarakter, adil, dan beradab di tengah dinamika dunia modern.

4. KESIMPULAN

Globalisasi memberikan dampak dualisme terhadap pemahaman nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di kalangan generasi muda, baik dalam bentuk peluang untuk memperluas wawasan melalui akses informasi global, maupun tantangan berupa potensi pengikisan nilai-nilai lokal akibat arus budaya asing dan individualisme. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik yang mencakup pendidikan formal, peran keluarga, pengaruh media, dan pelestarian budaya lokal menjadi kunci untuk mempertahankan relevansi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, di era modern. Temuan ini menyoroti pentingnya strategi adaptif yang memanfaatkan teknologi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam kehidupan generasi muda, seperti melalui kampanye literasi moral di media sosial atau penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Sebagai saran, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk merancang program-program inovatif yang berorientasi pada penguatan karakter generasi muda di tengah globalisasi. Penelitian lanjutan diharapkan dapat menggali lebih dalam pendekatan multidisipliner dalam menjaga nilai-nilai Pancasila di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhala, B., & Laksmi, L. (2021). Pemberitaan literasi digital di situs media online Antaranews dan Liputan6. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 12(1), 14-31. <https://doi.org/10.20473/pjil.v12i1.24285>

- Fadilah, K., Rahma, P. A., & Efendi, S. M. (n.d.). (2024). Peran keluarga dalam membentuk kesadaran moral melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, Retrieved from <https://lentera.publikasiku.id/index.php/ln/article/download/98/182>
- Faturrohman, & Budiyanto, A. (2024). Literasi dan etika menguatkan profil pelajar Pancasila dalam era digital. *Literasiana: Jurnal Literasi Informasi Perpustakaan*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.31942/1>
- Fitriani, I. (2018). *Pendidikan dan Globalisasi di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Budaya, 5(2), 120-134.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Free Press. Retrieved from <https://ciaotest.cc.columbia.edu>
- Kartika, A. (2020). "Dampak Budaya Individualisme pada Generasi Muda di Era Globalisasi." *Jurnal Sosial dan Budaya Indonesia*, 12(3), 45-56.
- Nugroho, B. (2021). "Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Global dan Tantangannya terhadap Identitas Lokal." *Jurnal Komunikasi dan Media Global*, 15(2), 87-99.
- Nurapriana, S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 447-457. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.137>
- Pramudita, O. (2024). Dampak globalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme di era digital. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2440>
- Putri, D. M. (2018). "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Nilai Kemanusiaan yang Beradab." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(1), 34-48.
- Putri, S. E. (2024). Inovasi pendidikan karakter melalui kegiatan pemuda di komunitas sekitar. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 44. Retrieved from <https://jurnal.insanmulia.or.id>
- Ruwaidah, A. I. S., Salsabil, A. M., Safitri, A., Hanapiah, F. N., Khotimah, H. H., Aulia, N. F., Noviyanti, N. S., Azzahra, S. F., & Furnamasari, Y. F. (2024). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2696-2704. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1129>
- Siregar, R., (2019). "Pentingnya Pendidikan Formal dalam Melestarikan Nilai-Nilai Lokal di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 17(2), 102-114.
- Sulistiyarini, & Dewantara, J. A. (2023). Kesadaran masyarakat dalam efektivitas penggunaan media sosial untuk pengenalan culture di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 520. Retrieved from <https://journal.upy.ac.id>
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and culture*. University of Chicago Press. Retrieved from <https://download.e-bookshelf.de>
-